

Analisis Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Materi Haji: Pendekatan Filosofis

Yasir Abdul Rahman^{1*}, Ibnu Hasan², Wage³, Sriyanto⁴
^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-07-2024

Disetujui: 28-08-2024

Diterbitkan: 31-08-2024

Kata kunci:

Ibadah Haji

Pendekatan filosofis

Model Pembelajaran Konvensional

Contextual Teaching and Learning

ABSTRAK

Abstract: Many muslims have had a very narrow view about worship, which focuses more on technical-symbolic issues than the philosophical meanings and lessons. This research aims to raise collective awareness in society, about the multidimensionality of hajj that should be understood and practiced. The research also brings a spirit of change in learning religion among senior high school students using philosophical point of view. The study is a qualitative-library research and descriptively narrated, to find the philosophical meanings of hajj and its learning models. The Study found some important points. Firstly, the worship of hajj has a divine philosophy to let human beings realize their limitations, by performing high standard of moral values as implemented by the prophet of the Abraham PBUH family. Secondly, the Contextual Teaching and Learning (CTL) model is grounded in strong theories and logic to present the teaching of hajj in an interdisciplinary and can address all domains of Bloom's taxonomy. Thirdly, Through CTL students actively engage in connecting their knowledge and experiences, supplemented by input from teachers, exploring various references, and observing live situations in society to analyze and synthesize new knowledge that is more concrete and relevant to their lives. Forthly, a teacher well-versed in CTL will face new challenges in guiding students' learning dynamics and fostering creativity inside and outside of the classroom.

Abstrak: Sebagian umat Islam terlalu sederhana dalam memahami makna ibadah, yakni hanya menekankan kepada yang bersifat teknis-simbolik, dan mengabaikan filosofinya. Penelitian ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat, tentang multidimensionalitas ibadah haji yang perlu dipahami dan dipraktikkan. Penelitian ini juga membawa semangat perubahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Pendidikan Menengah Atas dengan mengintroduksi pendekatan filosofis. Penelitian ini bersifat kualitatif berbasis pustaka (library research) dan deskriptif, untuk menggali nilai-nilai filosofis ibadah haji dan model pembelajarannya. Penelitian menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, bahwa haji memiliki filosofi agar manusia menyadari keterbatasannya, sehingga bisa menampilkan akhlak mulia seperti keluarga Nabi Ibrahim AS. Kedua, Model Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki pijakan teori dan logika yang kuat untuk menghadirkan pembelajaran haji secara interdisipliner dan menjangkau semua ranah taksonomi Bloom. Ketiga, dengan CTL siswa bisa menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya dengan pembelajaran guru, referensi dan pengamatan di masyarakat yang kemudian dianalisa dan disintesa menjadi pengetahuan baru yang membumi. Keempat, dengan CTL guru akan mendapat banyak tantangan baru dalam memersamai dinamika pembelajaran dan mendorong kreatifitas di dalam dan di luar kelas.

Alamat Korespondensi:

Yasir Abdul Rahman

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

E-mail: rifananasfauzi484@gmail.com

PENDAHULUAN

Semua ibadah sesungguhnya merupakan pembuktian dari kesaksian yang telah diucapkan manusia ketika di alam arwah (QS AL-A'raf: 172). Esensi ibadah adalah *tazkiyatunnafs* (pensucian jiwa), agar seorang hamba berakhlak baik, sebagaimana pernyataan Rasulullah SAW:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". (HR Bukhari)

Ibadah mahdhah dibangun dengan simbol-simbol yang harus dipenuhi otentitasnya sebagaimana contoh Rasulullah SAW. Simbol-simbol tersebut bersifat *peripheral* yang hanya sempurna jika dilakukan dengan penjiwaan tujuannya. Menurut Hasan (2019) bila aspek kognitif dan konsekuensi beragama tidak difungsikan optimal dalam keyakinan dan ibadah, hanya akan melahirkan simbol-simbol tanpa makna, sehingga akhlak muslim paska ibadah menjadi lebih esensial dibanding ritualnya sendiri. Setiap haji seyogyanya memahami manasik sebagai syarat awal kemabruran. Namun, ibadah haji tidak identik dengan manasik semata, meski kenyataannya buku masalah *shalat* dan haji yang banyak beredar di masyarakat fokus pada tema fikih saja (Said, 2017). Mabruur menurut Zulfa (2015) memiliki dimensi vertikal yang dibuktikan dengan ketundukan, dan secara horizontal dalam kesalehan sosialnya.

Haji merupakan ibadah terlengkap yang menjangkau 5 (lima) dimensi diri, seperti ibadah qalbiyyah (hati), ruhiyyah (jiwa), badaniyyah (fisik), maliyyah (harta), dan ijtima'iyah (kemasyarakatan) (Kasim, 2018). Menurut Baek *et al.* (2022) ibadah haji merupakan perjalanan suci menggapai makna hidup. Menurut Marlina (2014), melaksanakan haji merupakan keharusan spiritual menuju puncak kearifan. Namun bukti empiris menunjukkan tidak sedikit alumni haji yang tidak mengartikulasikan hajinya dalam kesalihan individual maupun sosialnya. Menurut Zulfa (2015) tidak sedikit yang berhaji hanya untuk meningkatkan status sosialnya. Banyak yang tidak termotivasi untuk menaikkan status religinya dan ada yang bahkan mendegradasinya, akibat dari sempitnya wawasan keislaman dan disorientasi makna hidupnya.

Potret yang sama juga terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Menurut Mundzir (2022), umumnya penekanan pembelajaran PAI hanya pada ceramah teori dan hafalan. Saat ibadah *thawaf* atau *wuquf* dijelaskan, esensinya terabaikan. Pembelajaran di kelas, lebih berpusat pada guru (model konvensional), dan sedikit memberi kesempatan siswa untuk terlibat (Yuniarno, 2019). Kegagalan ini dilengkapi dengan model evaluasi kognitif (hafalan) saja. Dari penelitian-penelitian terhadap pembelajaran fikih sebelumnya didapati fakta bahwa lebih banyak guru menggunakan pendekatan fikih-kognitif, dengan sedikit variasi pembelajarannya, namun saat diganti dengan pembelajaran inovatif, sebagian besar melaporkan keberhasilannya. (Mulia, 2020; Kafa, 2022; Nisa Pohan *et al.*, 2023; Rosady *et al.*, 2023). Namun hasil penelitian Fadila dan Zakiyah (2020) menunjukkan tidak adanya pengaruh pembelajaran CTL terhadap mata pelajaran Agama, walaupun tidak dijelaskan dugaan penyebabnya. Bisa jadi sebagian syarat-syarat penerapan CTL tidak terpenuhi, sehingga implementasi CTL dianggap gagal.

Dengan kondisi seperti di atas, Peneliti ingin ambil bagian dalam menggugah kesadaran publik akan pentingnya penerapan pembelajaran dengan sudut pandang interdisipliner, agar diperoleh makna ibadah yang komprehensif, holistik, dan inspiratif. Pemaknaan ini penting untuk menguatkan penghayatan suatu ibadah. Membiarkan pendekatan tunggal yang *jumud* dan berjarak dengan realita kehidupan ummat, sama saja dengan membiarkan keterputusan "link" terus berjalan. Penelitian kecil ini juga membawa semangat untuk memulai perubahan pada generasi muda, dengan pembelajaran ibadah melalui horison yang lebih luas (interdisipliner) dengan menggunakan model yang inovatif.

Model pembelajaran CTL dipilih dalam pembelajaran haji dengan pendekatan filosofis, karena sebagian besar tujuan dari model-model pembelajaran inovatif selain CTL, terkandung juga dalam komponen CTL, meski dengan perbedaan sebutan. Penekanan dalam CTL adalah pada pengaitan pembelajaran dengan realita kehidupan pembelajar, agar teori-teori hidup dan berkembang menjadi sesuatu yang bermanfaat. Namun ciri khas tersebut tidak menghalangi pensinergian dengan model pembelajaran lain, seperti *problem-based learning* yang fokus pada kompleksitas masalah, *discovery learning* yang bertumpu pada pencarian dan penemuan sesuatu, *inquiry-based learning* yang bersandar pada penyelidikan dan penelitian, *collaborative learning* yang berbasis kerjasama dan komunitas pembelajar, serta *project-based learning* yang diadopsi pada kegiatan berdurasi panjang (Akbar *et. al.*, 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif, yang berusaha memahami suatu fenomena secara mendalam dan sebagai sesuatu yang utuh dan holistik (Ary et al., 2010), serta dengan mengandalkan sumber data sekunder berupa studi pustaka (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, teori-teori dan penelitian-penelitian sebelumnya dimanfaatkan sebagai rujukan pokok dalam mengekstrak data penelitian yang berasal dari Al-Quran dan Hadits, buku teks, disertasi, tesis, skripsi, jurnal ilmiah, dan *proceeding*). Pengamatan dan pengambilan informasi dilakukan dengan cara mencermati data deskriptif dalam ragam bahasa tertulis (Suryani & Dewi, 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan metode dokumentasi untuk mendapatkan semua jenis data seperti konsep yang terkait ibadah haji dari khazanah Islam, literatur filsafat ilmu, model pembelajaran kontemporer, penelitian ilmiah dalam bidang haji, dan metode penelitian (Subagiya, 2023). Data kemudian dikompilasi dan dikelola untuk memudahkan dalam pengambilannya. Selanjutnya data-data kepustakaan dianalisis dengan analisis konten, yang merupakan *research tool* untuk menetapkan adanya suatu kata atau konsep di dalam suatu teks, dan diukur dan dianalisis kekuatan hubungannya untuk bisa menginterpretasikan konsep tersebut dan membuat simpulan suatu pesan dalam teks (Kuckartz and Rädiker, dalam Suryani & Dewi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna kata filosofi

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata filsafat bermakna pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, hukumnya (*Kamus Bahasa Indonesia*, 2008). Menurut Gazalba (dalam Saragih, 2021), filsafat berarti berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Berpikir secara filosofis ketika memahami agama berarti menguasai hikmah atau hakikatnya. Pendekatan filosofis bersifat radikal, karena membahas sesuatu dari intinya. Harun Nasution (Supiana, 2012) berpendapat bahwa berfilsafat berarti berpikir mendalam, seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya, sampai kepada intinya. Dengan cara pandang filosofis orang mencari hakikat dengan nalarnya, dan tidak bisa dipuaskan hanya dengan simbol. Dalam Islam menggunakan pendekatan filosofis tidak bisa meninggalkan dalil *naqli*, *ijma'* dan *qiyas*, kalbu, dan nalar sehatnya untuk mengkaji hakikat ibadah melalui makna bahasa, istilah, tujuan, sejarah, keterkaitan makna dalil, dan sebab turunnya dalil. Tujuan akhirnya adalah menemukan makna lain yang memperkuat makna ibadah itu sendiri.

Filosofi Ibadah Haji

Ibadah haji adalah ibadah khusus yang dipusatkan di tempat, waktu, dengan cara dan oleh orang tertentu. Haji berbasis pada syariat Nabi Ibrahim AS, dan disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW. Jamaah haji merupakan tamu Allah (*wafduallah*), sehingga dahulu seluruh penduduk Makkah memuliakan mereka, dan mereka tetap melaksanakan haji, meski dengan penyimpangan. Secara filosofis, ibadah haji mengandung hikmah yang tinggi, dan sangat penting dikembangkan untuk mendinamisasi kehidupan (Hasan, 2019). Haji merupakan refleksi ketundukan, kerendahan-hatian, kerinduan, ketakutan, dan kecintaan kepada Allah SWT (Fauzan, 2022).

Ibadah haji tidak bisa dilepaskan dari Nabi Ibrahim AS, sang penyeru. Sebelumnya, Ibrahim AS telah diuji di negeri asal di Irak untuk menghadapi bapak dan kaumnya, para menyembah berhala. Ibrahim AS selanjutnya diuji dengan raja Namrud yang lalim; diminta berhijrah ke Mesir, Palestina, dan Makkah; dites untuk meninggalkan istri dan bayinya di Makkah yang kering kerontang; diperintah menyembelih anaknya, dan berkhitan di usia 10 windu (Bashri & Damaiwati, 2009). Manasik haji merupakan ritual yang kaya nilai ruhani. Ketundukan dan ketangguhan keluarga Ibrahim AS sangat inspiratif. Mereka adalah keluarga kecil pembangun generasi kenabian, perancang peradaban besar dan “penyulap” negeri mati menjadi negeri tempat ibadah kolosal.

Persiapan Menuju Haji

Melaksanakan haji harus dilandasi niat ikhlas dan manasik yang benar. Tidak layak beribadah hanya berdasar taqlid (dogma), dan dugaan-dugaan saja. Selain itu bekal harta harus dipastikan kehalalannya, dan menjamin yang berangkat dan yang ditinggal (Bashri & Damaiwati, 2009). Jadwal harian jamaah haji dipadati dengan pendekatan diri kepada Allah dan melatih diri melebur sikap egoisme menjadi kekitaan, dan hadir hanya untuk-Nya yang Esa (Syaripuddin & Ardi, 2023). Kesanggupan mengutamakan Allah SWT dan kaum muslimin daripada keperluan sendiri menjadi poin besar kemabruran. Keindahan dan keluhuran akhlak kaum muslimin saat berhaji merupakan pemandangan langka di dunia. Haji adalah muktamar tahunan kaum muslimin untuk menyatukan hati, dan membuktikan kesatuan ummat Islam. Disinilah praktik ruhani di-share antara satu dengan yang lain.

Jamaah haji juga perlu berbekal doa-doa yang akan dipanjatkan. Sebagai tamu Allah SWT maka jarak kepada pengabdian teramat dekat. Ampunan dan syafaat sangatlah dimudahkan (Fauzan, 2022), dan berwasiat kepada keluarga juga di-sunnahkan. Di tanah haram ganjaran pelaku kebaikan dan keburukan dilipat-gandakan, sehingga amal saleh harus ditingkatkan dan dosa harus dijauhan. Taubat dari semua dosa besar dan dosa kecil sudah harus digiatkan sejak di tanah air. Semua asesoris keduniaan lebih baik tidak ditampakkan. Saat itu siapa pun bukan siapa-siapa (Bashri & Damaiwati, 2009).

Ihram dari Miqat

Berihram berarti mengenakan dua lembar kain putih tanpa jahit bagi pria dan pakaian biasa untuk wanita, dan kemudian berniat umrah atau haji. Dengan berihram seseorang terikat dengan larangan-larangan Allah SWT hingga tahallul. Saat ihram, menurut Shariati (2007), manusia melepas pakaian yang mensymbolisasi gaya hidupnya, posisi sosial, dan perbedaan-perbedaan tertentu, yang menjadi "sekat" palsu penyebab perpecahan, diskriminasi, dan pemicu "keakuan", bukan "kami" atau "kita". Sayyid Qutb memaknai ihram sebagai berlepas dari ikatan selain ikatan Islam, dan menjadikan Islam merupakan satu-satunya sibghah (celupan). Ihram juga bermakna melepaskan diri dari dominasi nafsu demi mencapai derajat kesucian dan ketinggian (Hasan, 2019). Dalam perspektif sosial haji merupakan ajang berlatih manusia menjadi saleh secara sosial, seperti meredam kesombongan dan gila hormat (Hatman, 2020).

Talbiyyah

Kata talbiyyah artinya merespon panggilan. Labbaik adalah tanggapan dan kesiagaan menjalankan perintah dan janji untuk meniadakan sesuatu selain Dia, dan mengakui bahwa segala pujian, nikmat dan kekuasaan sejati adalah milik-Nya. Seruan talbiyyah disenandungkan untuk memenuhi panggilan dzat yang berhak bertitah kepada hamba dan Maha Kaya (Bashri & Damaiwati, 2009). Rasulullah SAW mengatakan bahwa haji/hajjah terbaik adalah yang banyak bertalbiyyah dan berqurban (HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah). Mereka memancarkan aura positif hingga yang di sekitarnya turut bertalbiyyah, termasuk pohon dan bebatuan (HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah). Allah SWT mencintai pelantun talbiyyah dan takbir dan menjanjikan mereka dengan surga (HR ath-Thabrani), dan Rasulullah SAW mensunnahkan mengulang-ulangnya dengan lisan, hati dan perbuatan hingga melempar jumrah pada tanggal 10 dzulhijjah (HR Bukhari).

Thawaf

Thawaf berarti mengelilingi ka'bah berlawanan dengan jarum jam sebanyak tujuh putaran, dimulai dari sudut hajar aswad, sembari melantunkan doa dan dzikir untuk Allah SWT serta fokusnya pikiran dan hati. Thawaf merupakan rukun haji dan umrah, dan disunnahkan untuk memperbanyaknya (Al-Badr, 2009). Dengan thawaf, hati seorang mukmin berbaur dengan lainnya dalam orbit Allah SWT, sebagaimana ciptaan-Nya yang berkeliling mengikuti orbit-Nya (Shariati, 2007). Pusat putaran pada ka'bah mengandung pesan bahwa Allah adalah tempat menaruh harapan, ridha, dan cinta-Nya. Thawaf merupakan manifestasi dari Tauhid sebagai pusat orientasi segala aktivitas. Siapa yang menghadapkan hati dan pikirannya hanya untuk Allah SWT maka kualitas amalnya akan

selaras dengan kemuliaan tujuannya. Thawaf merupakan cerminan dinamika dan optimisme manusia, yang terrefleksikan oleh karya dan tawakkalnya kepada-Nya. Seakan Allah SWT bertitah: “Berupayalah dalam kehidupan ini untuk mencari yang lebih bermakna dan ke arah yang lebih baik (Syaripuddin & Ardi, 2023).” Thawaf tidak selayaknya terputus-putus, sebagai simbol pantang menyerah dalam proses menuju kesempurnaan (Fauzan, 2022)

Sa'i

Sa'i adalah berjalan atau berlari dari Shafa menuju Marwah dan sebaliknya, sebanyak tujuh kali lintasan. Ritual ini merupakan kilas balik sejarah ujian Allah SWT kepada Ibrahim AS dan Hajar. Hajar dan bayi Ismail harus ditinggalkan di Bakkah, yang gersang dan sepi (Bashri & Damaiwati, 2009). Kemantapan Ibrahim AS meninggalkan keluarganya dan kesanggupan Hajar menerima ujian Allah SWT menunjukkan kesempurnaan tawakkal keluarga Ibrahim. Berbekal logika ke-Tuhanan, mereka menorobos jauh melawan logika manusia. Kelak daerah itu menjadi ramai dikunjungi hujjaj dan mu'tamirin, dan berkelimpahan dengan buah-buahan berkat doa Nabi Ibrahim (QS al-Baqarah: 126). Diantara hikmah sa'i ialah bahwa visi-misi hidup manusia harus ditempuh dengan usaha keras. Orientasi hidup harus dibangun dengan perjuangan, kompetensi dan optimisme, serta sikap tawakkal dan ridha dengan takdir Allah SWT (Al-Badr, 2009). Orang beriman bahkan dianjurkan berlomba untuk menjadi yang terbaik (QS al-Baqarah:148; al-Muthaffifin: 26).

Wuquf di Padang Arafah

Wuquf artinya berhenti, dan Arafah berarti mengetahui. Wuquf dalam terminologi fikih berarti berkumpulnya hujjaj di padang 'Arafah yang luas pada tanggal 9 Dzulhijjah, sejak dzuhur hingga maghrib, untuk berdoa, ber-dzikir dan ber-tafakkur (Bashri & Damaiwati, 2009). Wuquf adalah inti ibadah haji sebagaimana hadits Nabi: “haji itu 'Arafah” (HR at-Tirmidzi, an-Nasai dan Ibnu Majah). Kata 'Arafah yang bermakna mengetahui memberi isyarat agar dengan ilmu seharusnya manusia sadar bahwa dirinya lemah, namun kelak menanggung beban. Untuk meringankannya, mereka harus banyak bertaubat dan ber'inabah, agar dikabulkan hajinya, diampuni dosanya dan diijabah doanya (Bashri & Damaiwati, 2009). Wuquf hakikatnya merupakan simbolisasi ketidakberdayaan manusia di tengah padang mahsyar. Semua atribut dunia sirna.

Mabit di Muzdalifah

Setelah matahari tanggal 10 Dzulhijjah terbenam disyariatkan menuju Muzdalifah untuk salat Maghrib dan Isya', mengambil batu, dan menginap sampai pagi. Muzdalifah seakan merupakan tahapan penyadaran diri, setelah melampaui fase ilmu, sehingga dibutuhkan keheningan dan untuk fokus menyiapkan langkah korektif ke depan dengan bekal 'Arafah. Inilah barangkali hikmah manasik di muzdalifah di malam hari dan menginap (Fauzan, 2022).

Melontar Jumrah

Melontar 70 batu jumrah dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah, dan 3 (tiga) hari tasyrik sesudahnya, mengandung nilai perlawanan terhadap setan dan segala kebatilan, deklarasi pembebasan dari makar setan, dan manifestasi sikap wala' (loyal) kepada Allah SWT dan bara' (berlepas diri) dari thaghut (tuhan buatan), dan jahiliyah, dalam segala jelmaannya (Bashri & Damaiwati, 2009) .

Analisis Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Haji dengan Pendekatan Filosofis

Pembelajaran berasal berarti suatu proses perubahan kepribadian seseorang dalam hal perilaku, pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan kemampuan lainnya. Pembelajaran merupakan tindakan guru kepada murid untuk mentransfer pengetahuan, melatih kemahiran, serta membentuk sikap dan evikasi. (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pembelajaran CTL menurut Berns dan Erickson (dalam Hudson & Whisler, 2007) adalah konsep yang membantu guru menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata kehidupan; dan mendorong murid agar dapat menghubungkan ilmu dan aplikasi kesehariannya; dan berjuang keras untuk memenuhi tuntutan pembelajaran. Dengan CTL, guru dan siswa menggunakan berbagai teknik belajar aktif dan inovatif untuk mendekatkan hal-hal yang dikuasai siswa dengan yang diharapkan dikuasai, dan kemudian

dianalisis dan disintesis untuk mendapatkan pengetahuan baru. Di sebagian besar sekolah model pembelajaran masih menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher-centered learning*). Ranah pembelajaran pun lebih banyak pada dataran rendah kognitif, sehingga ilmu menjadi terlalu abstrak, jauh dari realitas kehidupan, dan tes kompetensi diukur dengan hafalan atau memilih jawaban yang tersedia, dan bukan berdasar pemahaman, apalagi implementasi konsep (Akbar et al., 2023). Sebaliknya, dalam CTL peran guru dan siswa hakikatnya berimbang (bukan *student-centered learning*) (Mundzir, 2022). Hal ini tidak berarti bahwa guru tidak mengajar (berceramah) sama sekali, karena untuk memahami konsep agama tentu diperlukan pengantar konsep teknis dan filosofis untuk bekal mendekatkannya dengan dunia empiris (Kafa, 2022).

Secara alamiah pendekatan filosofis sulit diajarkan dengan pendekatan konvensional. Selain itu menjelaskan filosofi yang abstrak dengan ceramah dan hafalan saja hanya membuang waktu sia-sia, karena siswa tidak akan mampu mengaitkan multidimensionalitas kehidupan dengan bekal teori yang tersekat-sekat. Menurut Akbar et al. (2023), pembelajaran tradisional juga menyebabkan rendahnya kinerja akademik dan motivasi siswa, membosankan, memberatkan, dan semakin melebarkan kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kompetensi harapan dunia kerja. Sebaliknya, luasnya ranah pembelajaran pada model CTL menyebabkan pendekatan filosofis menemukan “pasangan” terbaiknya. Banyaknya ragam inovasi membuka pintu semua ranah untuk mendekatkan simbol-simbol ibadah dengan hakikat/hikmahnya, dan merefleksikannya dengan pemaknaan secara sosio-religius di masyarakat. Dalam hal ini CTL merupakan model unggulan karena dapat menstimulasi otak untuk menyusun patron-patron yang menghidupkan makna baru (Akbar et al., 2023). Menurut Hudson dan Whisler (2007) ilmu yang diajarkan secara interdisipliner dalam hubungan yang sesuai, menyebabkan murid bisa mengaitkan pengetahuan mereka sebelum dan sesudah tutorial ke dalam konteks kehidupan sebenarnya mereka.

Implementasi CTL pada berbagai strata sekolah dan basis ilmu ternyata menunjukkan tingkat kesuksesan yang sangat tinggi. Siswa cenderung mempunyai sikap yang lebih positif terhadap proses edukasi, yang berimbas kepada peningkatan kinerja akademiknya. Bahkan CTL terbukti meningkatkan derajat efikasi diri sehingga murid menjadi lebih percaya diri, karena mereka melalui banyak proses pengalaman yang absen dalam model konvensional (Akbar et al., 2023). Ciri utama CTL adalah keunggulannya dalam membekali anak didik dengan Higher Order Thinking (HOTS) untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kreatif dan kritis, yang sangat mempengaruhi daya saing sumber daya manusia masa datang. Siswa sejak awal telah dibekali dengan ketrampilan menyederhanakan yang rumit sehingga unggul dalam penalaran HOTS (Ilham, 2017). Oleh sebab itu jelaslah bahwa CTL berpotensi besar mengatasi sebagian besar kekurangan model tradisional.

Siswa pada akhirnya akan terbiasa untuk belajar menjadi pembelajar sejati (*learning mastery*). Melalui perjalanan waktu yang panjang siswa akan melalui tahapan pertumbuhan kecakapan, dimulai dari novice (pemula), advance beginner (pemula tingkat lanjut), competence (pemula ahli), proficient (ahli Tingkat lanjut) dan expert (pakar). Pada tahap pakar, pembelajar akan memiliki ketrampilan intuitif hasil dari pengalamannya. Skill capaian siswa setelahnya adalah menjadi “produsen” kreativitas, yang menyebabkannya belajar menjadi semakin menyenangkan (Rousse & Stuart E. Dreyfus, 2021). Ada 3 (tiga) prinsip dasar CTL yang menyebabkannya menjadi model unggulan. Prinsip pertama ialah saling ketergantungan, yang mewajibkan guru untuk mengenali relasi satu sama lain. Semuanya harus menyatu menjadi sebuah sistem yang hidup, dan semua subsistem eksis dalam suatu jaringan relasi yang membentuk komunitas belajar (Arianto, 2011). Di dalam kelas, pendidik juga perlu memastikan bahwa antara materi pelajaran dengan pengalaman individual siswa terkoneksi. CTL tidak bisa mentoleransi adanya pengkutuban antara konsep dan realitas, serta abstrak dan kongkrit, sehingga materi ajar di sekolah harus bisa dikaitkan dengan konteks kehidupan sosial siswa sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis (Arianto, 2011). Dengan CTL guru mendapat tuntutan baru menjadi fasilitator yang selalu updated dan well-informed, agar bisa merealisasikan ambisi siswa dalam

membuat pemaknaan baru yang bertumpu kepada filosofi dan simbol-simbol ritual autentik. Guru juga idealnya bisa menyajikan banyak strategi dan metode untuk mengantar siswa kepada makna baru yang hidup (konstruktivisme), dan bukan menyuapi mereka dengan informasi siap santap (Mundzir, 2022).

Siswa bisa belajar mengkritisi kasus keluarnya fatwa dari sebagian ulama tentang haram atau makruhnya berhaji berulang kali untuk bisa dibahas secara interdisipliner. Siswa bisa diminta mencari bahan bacaan, nara sumber dan turun ke masyarakat untuk mendapatkan data dari semua kalangan. Sebelumnya tentu sudah diberikan materi pengantar oleh guru sebagai bekal untuk menyusun kuesioner dan panduan mencari data. Guru juga memberi petunjuk dalam pencarian data sehingga siswa bisa memperoleh bahan siap olah. Prinsip kedua ialah diferensiasi, yang akan muncul ketika CTL menantang siswa untuk saling menghargai perbedaan, keunikan, kreatifitas, dan kerjasama dalam rangka melahirkan ide-ide baru, dan menyadari bahwa keragaman adalah kekuatan. Mindset bahwa perbedaan adalah sumber keunggulan, bukan perpecahan harus ditumbuh-suburkan. (Arianto, 2011). Keunikan akan nyata memberi manfaat saat tim mendapat tantangan untuk membuat suatu proyek yang menuntut adanya multi-talents, multi-competence, multi-skill, dimana perbedaan karakter personal (diversity) justru akan menjadi kunci suksesnya implementasi CTL. Tim bisa mengorganisasi heterogenitas untuk bisa membuat keunggulan-keunggulan dalam pembelajarannya, dengan cara membentuk banyak tim yang anggotanya selalu dirotasi (Widodo & Umar, 2020). Setiap selesai dari suatu tugas, siswa mendapat banyak pengalaman dan tambahan pengetahuan baru yang memperkaya keahlian (learning mastery) siswa dalam menghadapi tugas berikutnya.

Pengelompokan siswa dalam suatu tim yang tidak permanen akan menyempurnakan kecakapan tim dalam bekerjasama dan menyesuaikan diri. Metode pembagian bisa divariasikan antara model acak dan berdasar keragaman kompetensi, latar belakang demografis, dan kecakapan teknis tertentu yang mendukung kemandirian siswa. Di akhir akan direkam catatan setiap siswa, dan penanganan masalah yang diperlukan, seperti munculnya free-riders yang bisa merusak kinerja grup dan kelas. Selain itu, siswa akan selalu belajar mengatasi banyak masalah dalam dinamika kelompok (Mahardika, 2018). Prinsip ketiga adalah manajemen diri. Guru perlu memotivasi murid agar mau mengerahkan seluruh potensi mereka, agar sistem CTL bisa membantu mereka mencapai keunggulan akademik, kecakapan dalam karir dan mengembangkan karakter diri dengan menghubungkan tugas dari sekolah dengan pengalaman mereka. Oleh sebab itu manajemen diri lebih banyak terbangun di area informal (Arianto, 2011). Dalam manajemen diri diperlukan adanya achievement-based reward dan punishment system yang ditetapkan bersama oleh seluruh siswa untuk membatasi resistensi.

Kedekatan guru (personal touch) menjadi penentu dalam memotivasi siswa agar menjadi kreatif. Semakin kreatif siswa semakin baik, selama tidak menabrak rules of the game. Disinilah pentingnya database kinerja siswa (portfolio) sebagai sumber informasi mengenai kekuatan dan kelemahan siswa, gambaran perkembangannya, dan sebagai penghubung komunikasi antara guru, siswa, dan wali. Secara psikologis, portfolio juga akan menjadi motivator yang mendokumentasi seluruh karya siswa sebagai bahan evaluasi, refleksi dan progress report (Mahardika, 2018). Keberanian guru dan kepala sekolah dalam memberikan nilai di luar pakem juga sangat penting. Karena kalau mengacu kepada sistem evaluasi yang baku, beku dan serba seragam (cognitive-based evaluation) maka akan menghilangkan beberapa komponen CTL, khususnya penilaian autentik (Mahardika, 2018).

Tujuh Komponen CTL yang Merupakan Prasyarat Implementasinya

Ada 7 (tujuh) komponen CTL yang perlu ada agar proses pembelajaran menarik, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Kadir, 2013). Pada pembelajaran haji dengan pendekatan filosofis, konstruktivisme memberikan guru peluang untuk menjelaskan tentang manasik haji dan hubungannya dengan sejarah keluarga Nabi Ibrahim AS. Selanjutnya siswa diminta untuk menyiapkan model pembelajarannya sendiri dan mencari bahan referensi yang bisa membuka wawasan tentang haji yang lebih mendalam bagi mereka. Di akhir pembelajaran diharapkan siswa menemukan sesuatu melalui refleksi mendalam. Salah satu soal yang

patut didiskusikan misalnya mengapa masih banyak umat Islam yang berhaji dengan mencampur tauhid dengan mistik, seperti harus membawa pulang tanah, batu atau pasir atau lainnya sebagai jimat bertuah, atau meyakini adanya wali sakti yang bisa terbang ke Makkah setiap waktu tertentu. Dengan inkuiri, siswa diminta mencari dalil-dalil naqli maupun fakta empiris yang menunjukkan bahwa haji adalah ibadah strategis yang merangkum ibadah-ibadah lainnya, dan memiliki falsafah yang sangat Agung (Akbar et al., 2023). Ibadah haji adalah perjalanan ruhani yang memerlukan keseriusan, pengurbanan, ilmu manasik dan hikmah haji, kebersihan hati, totalitas ibadah dan kesalihan pribadi dan sosial, untuk meraih kemabruran.

Siswa juga bisa dibimbing untuk mencari jawaban mengapa semakin banyaknya orang berhaji dan berumrah seakan tidak berpengaruh positif terhadap pemulihan problematika ekonomi dan sosial masyarakat. Siswa bisa diajak untuk mengurai hal tersebut secara ilmiah, dari lingkungan terdekatnya. Selanjutnya, siswa bisa diarahkan untuk bisa beranjangsana dan bertanya kepada para alumni haji dari berbagai latar belakang, untuk jawaban atas adanya kesenjangan persepsi tentang ibadah haji dengan perilaku sosial masyarakat (Akbar et al., 2023). Siswa bisa mencari tahu mengapa ibadah haji “gagal” membentuk kepedulian sosial dan kesadaran akan dekatnya kematian, sehingga banyak yang lebih sibuk menata posisi sosialnya dibanding menata hatinya.

Kepada alumni haji yang awam bisa ditanyakan tentang berbagai agenda harian mereka saat berada di tanah suci dan pengalaman ruhani yang mereka alami, sehingga siswa sehingga akan menemukan berbagai macam tipologi jamaah haji dalam hal-hal tertentu yang layak dipetakan. Temuan tim bahkan bisa dishare dengan KBIH untuk menjadi bahan renungan bagi pembimbingan hujjaj tahun berikutnya. Selanjutnya para siswa dan guru diharapkan banyak membaca materi manasik dan esensi haji dan diproyeksikan secara demografis, psikologis dan sosiologis. Intensitas membaca yang tinggi bisa membantu tumbuhnya masyarakat pembelajar yang kritis, intuitif, kolaboratif, toleran dan bercakrawala pandang luas untuk mendiskusikan sesuatu (Latuapo, 2021). Bila terdapat sejumlah siswa pasif maka harus dimodifikasi perilaku belajarnya agar turut dalam lokomotif perubahan (Karim, 2017). Sekolah harus mengalokasikan dana untuk pengadaan media dan bahan ajar dan membekali ketrampilan guru dengan pelatihan, workshop atau seminar yang relevan. Sejauh memungkinkan hal tersebut bisa ditingkatkan menjadi karya ilmiah (penelitian, buku, modul praktikum, jurnal dan sebagainya) yang bisa diakses publik dan dikompetisikan.

Siswa juga perlu melakukan praktik manasik haji semirip mungkin dengan yang sebenarnya (pemodelan). Untuk menekan biaya dan meraih kualitas proses, maka hal ini bisa dikerjasamakan dengan KBIH yang memiliki fasilitas memadai, dan pengajar yang berpengalaman dan faqih. Saat ini bahkan sudah banyak KBIH yang membuat Sekolah Haji dan Umrah Baitullah, untuk mensukseskan program pemerintah. Untuk memahami makna tawakkal, pengurbanan, istiqamah, siswa bisa mengaitkan ucapan dan gerakan ritual haji dengan sejarah keluarga Ibrahim AS. Selain itu, mereka bisa juga belajar hal yang sama dari Rasulullah SAW, para penerusnya bagaimana mereka menjadi unggul dengan bertumpu pada ajaran tauhid. Rasulullah SAW mendidik mereka dengan konsep *itsar* yang menyebabkan satu sama lain selalu berkorban dengan mengutamakan saudaranya. Persaudaraan tingkat “dewa” ini perlu dibumikan lagi.

Siswa juga tidak boleh melewatkan sesi refleksi, karena disanalah terbuka simpul pemahaman. Pengetahuan kognitif semata tidak banyak berarti tanpa merefleksikan hal yang baru diketahuinya (Akbar et al., 2023). Sebagai misal bisa diberikan kisah-kisah inspiratif yang bisa menggugah, baik kisah klasik maupun kekinian. Sesi refleksi juga bisa diperkaya dengan menghadirkan tokoh dari kalangan ulama yang sudah berpengalaman umrah dan haji. Pembelajaran oleh expert teacher tentu akan memiliki daya tarik tersendiri, karena selain keahliannya tentu akan menghadirkan suasana yang berbeda dan mendekatkan diri dengan rutinitas kehidupan. Penjelasan yang selalu bersumber dari guru agama terlalu terbatas, apalagi bila guru tersebut belum pernah berangkat umrah/haji, sehingga dirasakan kurang meyakinkan dan kurang atraktif.

Pembelajaran bersama tokoh bisa divariasikan dengan membuat beberapa kelompok kecil beranggotakan siswa sekitar 5 (lima) orang untuk berkunjung dan mewawancarai tokoh tentang serba serbi pengalaman melaksanakan ibadah haji disertai dengan pengalaman spiritual yang dirasakan. Dengan metode ini siswa menjadi belajar lebih banyak ketrampilan, seperti wawancara dan menulis dalam bentuk reportase, artikel, cerpen, komik atau lainnya. Akhirnya, semua kesibukan siswa sejak awal pembelajaran hingga menyelesaikan suatu tema tidak selayaknya berlalu tanpa nilai autentik dari guru. Penilaian autentik sekaligus untuk meminimalkan bias “kinerja kognitif”, karena potret proses di lapangan jauh lebih fair dan lengkap merekam semua keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Akbar et al., 2023). Siswa yang mahir atau tertarik dalam video shooting and editing bisa diberi proyek untuk merekonstruksi film prosesi haji menjadi film bimbingan manasik haji yang diisi dengan suara pembimbing untuk memudahkan calon jamaah haji memahami bagaimana ritual haji dilakukan. Bila berhasil, siswa berhak atas poin yang memadai, karena upaya tersebut membutuhkan energi yang besar dan kombinasi kompetensi yang bermacam-macam. Siswa secara tidak langsung menjadi paham dan hafal prosesi manasik haji dan menjiwainya.

Siswa yang pandai menggambar komik atau yang menguasai teknik animasi juga bisa membuat animasi manasik haji dan filosofinya. Melalui gambar komik atau animasi siswa menjadi semakin tertantang untuk melakukan tugas yang terkait dengan haji secara menarik. Siswa juga bisa belajar tentang fikih haji dan esensinya dengan membuat tugas-tugas kreatif seperti membuat maket tempat-tempat manasik, atau malah membuat gambar alur ibadah haji dengan bahan-bahan yang sederhana. Kegiatan ini juga bisa dilombakan untuk lebih meningkatkan keseriusan mereka dalam pembuatannya.

Keterbatasan CTL

CTL bukan bebas dari keterbatasan. Bila dijumpai sejumlah siswa yang enggan berbicara dan berpendapat, atau terlalu khawatir melakukan kesalahan, atau canggung karena tidak pernah bertanya, maka model ini tidak akan bekerja baik. Kendala ini sangat bertentangan dengan konsep CTL yang membutuhkan keterlibatan tinggi (high involvement) seperti keberanian berpendapat, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan senang berbagi ilmu dan informasi. Sebelum CTL diaktifkan harus ada pengkondisian yang untuk mengantisipasi munculnya kendala tersebut. Demikian juga CTL tidak akan berjalan dengan baik bila guru telah berada dalam zona nyaman bertahun-tahun dengan model konvensional dan siswa yang sangat pasif. Untuk itu bisa dilakukan cultural shocking dalam bentuk janji-janji reward buat yang aktif dalam sistem, dan hukuman yang sedikit menakutkan (misalnya dengan tes kompetensi ulang, dan yang gagal diberhentikan dengan hormat).

SIMPULAN

Sebagai salah satu dari rukun Islam, haji memiliki kedudukan yang sama dengan rukun lainnya. Setiap muslim sebaiknya berniat untuk melakukannya, mempelajarinya, dan menjiwainya. Bagi yang belum berhaji bukan berarti tidak perlu mempelajari dan merefleksikan nilai-nilai haji dalam dirinya. Model CTL memberikan banyak sekali peluang untuk bisa mempercepat sosialisasi pemahaman filosofi haji, dan aplikatif untuk jenis ibadah yang lain. Konsep CTL sangat kokoh dan mencerdaskan, karena siswa memiliki banyak sekali peluang untuk beraktualisasi diri berakselerasi di bawah supervisi guru. Guru di lain pihak juga akan berubah menjadi sangat sibuk belajar dan kreatif mendampingi dinamika anak didiknya. Kunci utama CTL adalah adanya keterlibatan siswa yang sangat besar dalam membentuk pengetahuan baru yang mencakup pengetahuan dan pengalaman siswa, pemberian wawasan oleh guru, mengambil sumber belajar dan pengalaman orang lain, referensi buku, jurnal, observasi langsung kepada masyarakat dan sebagainya. Semua bahan ajar kemudian dianalisa dan disintesa untuk mendapatkan wawasan interdisipliner yang baru.

Sejak dini anak-anak perlu diperkenalkan dengan manasik haji dan hikmahnya. Semua ibadah memiliki tujuan syariah dan hikmah yang wajib disadari dan diraih oleh setiap muslim, dan tidak hanya berhenti pada aspek fikih yang bersifat simbolik belaka. Pengabaian selama berabad-abad terhadap dakwah dan pembelajaran filosofi ibadah, khususnya haji, menyebabkan banyak Haji yang tidak

pernah sampai kepada tujuan dan hakikat ibadah hajinya, sehingga tidak bisa menghayati dan memaknai ibadahnya. Sudah waktunya untuk mempertimbangkan metode pembelajaran haji yang tepat dalam agar tersampaikan apa yang menjadi tujuan dari pembelajarannya, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Pengajaran berhaji “asal jadi” harus ditinggalkan, karena menguras banyak biaya, waktu, dan energi, namun miskin nilai dan tidak mencerdaskan.

REFERENSI

- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., & Nurhidayah, V. A. (2023). *Model dan Metode Pembelajaran Inovatif (Teori dan Panduan Praktis)* (Elfitra & Sepriano (Eds.); Cet. I). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al-Badr, A. A. al-M. (2009). al-Haji wa Tahdzibun Annufus. In *Dar Al-Fadlilah*.
- Arianto. (2011). The Implementation Of Contextual Teaching And Learning Model in Teaching English. *Journal on English as a Foreign Language*, 1(2), 71–78.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to Research in Education* (8th Editio). Wadsworth Chengage Learning.
- Baek, K., Choe, Y., Lee, S., Lee, G., & Pae, T. Il. (2022). The Effects of Pilgrimage on the Meaning in Life and Life Satisfaction as Moderated by the Tourist’s Faith Maturity. *Sustainability (Switzerland)*, 14(5), 1–20.
- Bashri, M. M., & Damaiwati, E. (2009). *Kuketuk Pintu Rumah-Mu Ya Allah* (K. Zahya (Ed.); Cet. I). Indiva Media Kreasi.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. In Awwal Syaddad (Ed.), CV. *Kaafah Learning Center* (Cet. I).
- Fadila, N., & Zakiyah. (2020). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Baturraden. *Jurnal Studi Islam*, 1(2), 134–139.
- Fauzan, A. (2022). Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 35–58.
- Hasan, I. (2019). Studi Fiqh Ibadah Haji Dengan Pendekatan Filosofis Dan Fenomenologis. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 23–30.
- Hatman. (2020). Haji Dalam Berbagai Perspektif. *Fiqih, Normatif-Filisifis, Dan Sosial*, 1(1), 1–11.
- Hudson, C. C., & Whisler, V. R. (2007). Contextual teaching and learning for practitioners. *IMSCI 2007 - International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, Proceedings*, 2(4), 228–232.
- Ilham, M. W. (2017). Membangun High Order Thinking Skills (HOTS) Peserta Didik Melalui Contextual Teaching Learning (CTL) Di Madrasah. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 217–227.
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38.
- Kafa, A. M. (2022). Studi Komparatif Antara Pendekatan Kontekstual Dan Metode Ceramah Terhadap Kemampuan Ranah Kognitif Pembelajaran Fiqih Materi Haji dan Umrah di MTs Al-Islam Gunungpati. *Jurnal PROGRESS*, 10(1), 400–437.
- Karim, A. (2017). Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Di SMPN 2 Teluk Jambe Timur, Karawang. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 144–152.
- Kasim, D. (2018). FIQH HAJI (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis). *Jurnal Al’Adl*, 11(2), 151.
- Latuapo, A. (2021). the Educative Values of Hajj: Implementing the Educative Values of Hajj Into the School Curriculum. *Erudio: Journal of Educational Innovation*, 8(2), 209–221.
- Mahardika, B. (2018). Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio. *Rumah Jurnal IAIN Metro*, 4, 33–46.
- Marlina, S. (2014). Haji Budaya dan Budaya Haji (Pespektif sosio-filosofis). *Sulesana*, 9, 47–52.
- Mulia, B. (2020). Penerapan Contextual Teaching Learning Pada Materi Fikih Dan Sejarah Kebudayaan Islam Jenjang Madrasah Aliyah. *Fikrah : Journal of Islamic Education*, 4(1), 84.

- Mundzir, I. (2022). *Contextual Learning Innovations In Islamic Education Textbooks at Muhammadiyah Elementary School Grade IV*. 18(1).
- Nisa Pohan, K., Nyak Umar, M., & Jamali, Y. (2023). Penerapan Model CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Haji dan Umrah pada Siswa Kelas VI SD IT Sairussalam. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 5(1), 694–711.
- Penyusun, T. K. P. B. (2008). KAMUS BAHASA INDONESIA (Cet. IV). PUSAT BAHASA INDONESIA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.
- Rosady, I., Dahlan, M., & Ubaidillah, Nf. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 100.
- Rousse, B. S., & Stuart E. Dreyfus. (2021). *Teaching and Learning for Adult Skill Acquisition* (Elaine Silva Mangiante & Kathy Peno (Eds.)). Information Age Publishing.
- Said, I. G. (2017). *Manasik Haji Dan Umrah Rasulullah SAW* (1st ed.).
- Saragih, H. (2021). *Filsafat Pendidikan* (A. Karim (Ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Shariati, A. (2007). *HAJJ REFLECTION ON ITS RITUALS*. Kazi Publications, Inc.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman konseptual dan Aplikasi Praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). *Menguatkan Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi : Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin*. 9(1).
- Syaripuddin, S., & Ardi, A. (2023). Nilai Filosofis Ritual Ibadah Haji dalam Perkembangan Spiritual dan Sosial Manusia. *JIR: Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 20(1), 58–67.
- Widodo, A., & Umar, U. (2020). Membentuk Nilai-Nilai Keberagaman Melalui Kultur Madrasah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(2), 107–124.
- Yuniarno, M. (2019). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar pada Materi Haji dan Umrah dengan Strategi Practice Rehearsal Pairs di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(1), 105–118.
- Zulfa, M. (2015). Multidimensional phenomena of Hajj: study of Javanese Pilgrims. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)*, 5(1), 135–162.